Seroja Husada
Jurnal Kesehatan Masyarakat
(2025), 2 (4): 246–253

HUBUNGAN MOBILISASI DINI DAN PERSONAL HYGIENE DENGAN PENYEMBUHAN LUKA PERINEUM PADA IBU NIFAS DI PMB ANITA.AB KABUPATEN OKU

Dian Puspita Sari [1], Winarni [2]
Universitas 'Aisyiyah Surakarta

SUBMISSION TRACK
Submitted : 31 Agustus 2025
Accepted : 5 September 2025
Published : 6 September 2025

KEYWORDS
Early Mobilization, Personal Hygiene, Perineal Wound Healing

CORRESPONDENCE
E-mail: dianpusitasari.students@aiska-university.ac.id

A B S T R A K

Background: *Perineal wounds are commonly experienced during the first delivery but can also occur in subsequent deliveries. According to WHO data (2024), there were nearly 2.7 million cases of perineal tears among delivering mothers in Indonesia. Perineal wound healing can be addressed through non-pharmacological therapies, such as early mobilization and personal hygiene. Early mobilization helps improve blood circulation and accelerate the healing process of perineal wounds, while personal hygiene maintains the cleanliness of the genital area and prevents infection. Both play an important role in speeding up postpartum recovery and reducing the risk of complications.* ***Objective:*** *To determine the relationship between early mobilization and personal hygiene with perineal wound healing in postpartum mothers at PMB Anita.AB, OKU Regency, in 2025.* ***Methods:*** *This study used a quantitative analytic method with a cross-sectional approach.* ***Results:*** *The frequency distribution of perineal wound healing showed that most respondents experienced normal healing, with 15 respondents (41.7%). Most respondents practiced good early mobilization, totaling 21 respondents (58.3%), and 17 respondents (47.2%) performed adequate personal hygiene. Statistical test results kolmogorov smirnov showed a significant relationship between early mobilization (p-value = 0.023) and personal hygiene (p-value = 0.027) with perineal wound healing at PMB Anita.AB, OKU Regency, in 2025.* ***Conclusion:*** *There is a relationship between early mobilization and personal hygiene with perineal wound healing at PMB Anita.AB, OKU Regency, in 2025.*

2024 All right reserved This is an open-access article under the CC-BY-SA license

PENDAHULUAN

Luka perineum umumnya dialami pada persalinan pertama tapi tidak jarang juga pada persalinan berikutnya. Proses penyembuhan luka perineum tidak terjadi secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain yaitu mobilisasi dini, tingkat kebersihan diri (personal hygiene), luas dan derajat keparahan luka, usia ibu, kualitas vaskularisasi jaringan, kondisi psikologis seperti stres, serta kecukupan asupan nutrisi. Suatu luka perineum dinyatakan mengalami penyembuhan yang baik apabila dalam waktu kurang dari satu minggu luka tersebut telah mengering, menutup sempurna, dan tidak menunjukkan tanda-tanda infeksi seperti kemerahan, pembengkakan, atau keluarnya cairan abnormal (Idealistiana dan Utami, 2025)

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO, 2024), tercatat hampir 2,7 juta kasus robekan perineum pada ibu bersalin di Indonesia. Angka ini diperkirakan dapat meningkat hingga 6,3 juta jika tidak ditangani dengan optimal. Dari total 1.951 kelahiran spontan pervaginam, sebanyak 57% ibu mengalami jahitan perineum, baik akibat episiotomi (28%) maupun robekan spontan (29%) (Kemenkes RI, 2024).

Di Provinsi Sumatera Selatan, cakupan kunjungan nifas lengkap tahun 2024 sebesar 87%, menurun dari tahun sebelumnya sebesar 88,7%. Ibu yang mengalami luka perineum

sebanyak 14.228, angka ini menunjukkan peningkatan jumlah kelahiran dan insiden luka perineum dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Dinkes Provinsi Sumatera Selatan, 2024).

Penyembuhan luka perineum dapat diatasi dengan cara menggunakan terapi non farmakologi, yaitu dengan melakukan mobilisasi dini dan personal hygiene. Mobilisasi dini diketahui mampu memperlancar aliran darah, mempercepat regenerasi jaringan, serta meningkatkan kondisi fisik ibu. Sementara itu, menjaga kebersihan area perineum sangat penting dalam mencegah kolonisasi bakteri yang dapat menyebabkan infeksi luka. Ibu nifas yang melakukan mobilisasi lebih awal cenderung mengalami penyembuhan luka yang lebih cepat dibandingkan mereka yang tidak melakukannya (Idealistiana dan Utami, 2025)

Fenomena di masyarakat masih banyak ibu nifas yang belum memahami pentingnya mobilisasi dini dan menjaga kebersihan diri secara konsisten. Rasa nyeri, ketakutan akan memperparah luka, serta kurangnya pengetahuan sering kali menjadi hambatan utama. Oleh karena itu, diperlukan intervensi dan edukasi yang tepat untuk mendorong praktik tersebut secara menyeluruh (Manuaba, 2021).

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Zurhayati (2021) menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara kebersihan diri (*Personal Hygiene*) dengan proses penyembuhan laserasi perineum pada ibu nifas, penelitian ini juga menunjukkan adanya pengaruh mobilisasi dini terhadap kesembuhan laserasi perineum. Hal ini menunjukkan bahwa kedua faktor tersebut berkontribusi positif dalam mempercepat penyembuhan laserasi perineum pada ibu nifas. Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian (Amalia dan Larasati, 2021) menyatakan ada hubungan yang bermakna secara parsial mobilisasi dini dan personal hygine dengan lamanya waktu penyembuhan luka perineum pada ibu nifas. Dan dari penelitian Siti Hoiriyah tahun 2020 dari hasil analisis uji square tersebut menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara mobilisasi dini dengan lama kesembuhan luka perineum derajat dua pada ibu post partum.

Hasil studi pendahuluan di Praktek Mandiri Bidan (PMB) Anita.AB Kabupaten OKU menunjukkan bahwa pada tahun 2023 terdapat 110 kasus persalinan, di mana 86 ibu (78,1%) mengalami robekan atau episiotomi. Pada tahun 2024, dari 102 ibu bersalin, 75 kasus (73,5%) mengalami hal yang sama. Data ini menunjukkan tingginya angka kejadian luka perineum yang memerlukan perhatian khusus terhadap faktor-faktor yang dapat mempercepat penyembuhan.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Hubungan Mobilisasi Dini dan Personal hygine terhadap Proses Penyembuhan Luka Perineum pada Ibu Nifas di Praktek Mandiri Bidan (PMB) Anita.AB Kabupaten OKU Tahun 2025".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian observasi analitik. Berdasarkan pendekatannya kuantitatif, penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional* untuk menganalisis adanya hubungan mobilisasi dini dan personal hygiene yang merupakan variabel independen dengan penyembuhan luka perineum sebagai variabel dependen. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh ibu post partum yang mengalami luka perineum dan melakukan kunjungan di PMB Anita.AB kabupaten OKU pada tanggal 1 Mei – 29 Juni 2025 yaitu sebanyak 36 orang ibu post partum. Jumlah smpel yang di gunakan dalam penelitian ini adalah 36 sampel.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Analisis Univariat

Hasil uji univariat dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi dan persentase dari variabel independen (mobilisasi dini dan personal hygiene) dan variabel dependen (penyembuhan luka perineum pada ibu nifas) data disajikan dalam bentuk tabel dan teks.

a. Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas

No	Penyembuhan Luka Perineum	Jumlah	Persentase (%)
1.	Cepat	10	27,8
2.	Normal	15	41,7
3.	Lambat	11	30,6
	Jumlah	36	100

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa distribusi frekuensi penyembuhan luka perineum sebagian besar responden mengalami penyembuhan yang normal sebanyak 15 responden.

b. Mobilisasi Dini

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Mobilisasi Dini

No	Mobilisasi Dini	Jumlah	Persentase (%)
1.	Baik	21	58,3
2.	Kurang	15	41,7
	Jumlah	36	100

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa distribusi frekuensi mobilisasi dini sebagian besar responden melakukan mobilisasi dini dengan baik sebanyak 21 responden.

c. Personal Hygiene

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Personal Hygiene

No	Personal Hygiene	Jumlah	Persentase (%)
1.	Baik	26	72,2
2.	Kurang	10	27,8
	Jumlah	36	100

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa distribusi frekuensi *personal hygiene* sebagian besar responden melakukan *personal hygiene* dengan baik sebanyak 26 responden.

2. Analisis Bivariat

Analisa ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (mobilisasi dini dan *personal hygiene*) dan variabel dependen (penyembuhan luka perineum pada ibu nifas). Penelitian ini menggunakan uji statistik *Chi Square*. Berhubung syarat uji *chi square* tidak terpenuhi maka dilakukan uji alternatif dengan menggunakan uji *Kolmogorof Smirnov.*

a. Hubungan Mobilisasi Dini dengan Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas

Tabel 4.4 Hubungan Mobilisasi Dini dengan Penyembuhan Luka Perineum

No	Mobilisasi Dini	Penyembuhan Luka Perineum						N	%	*p value*
		Cepat		Normal		Lambat				
		n	%	n	%	n	%			
1.	Baik	9	42,9	10	47,6	2	9,5	21	100	
2.	Kurang	1	6,7	5	33,3	9	60	15	100	0,023
	Total	10	27,8	15	41,7	11	30,6	36	100	

Berhubung uji statistik *Chi-Square* tidak memenuhi syarat maka dilakukan uji statistik alternatif dengan menggunakan uji *kolmogorov smirnov* dan didapatkan nilai *p value* = 0,023 < α (0,05) hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan mobilisasi dini dengan penyembuhan luka perineum di PMB Anita.AB Kabupaten OKU Tahun 2025.

b. Hubungan *Personal Hygiene* dengan Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas

Tabel 4.5 Hubungan *Personal Hygiene* dengan Penyembuhan Luka Perineum

No	*Personal Hygiene*	Penyembuhan Luka Perineum						N	%	*p value*
		Cepat		Normal		Lambat				
		n	%	n	%	n	%			
1.	Baik	9	34,6	13	50	4	15,4	26	100	0,027
2.	Kurang	1	10	2	20	7	70	10	100	
	Total	10		15		11		36	100	

Berhubung uji statistik *Chi-Square* tidak memenuhi syarat maka dilakukan uji statistik alternatif dengan menggunakan uji *kolmogorov smirnov* dan didapatkan nilai *p value* = 0,027 < α (0,05) hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan *personal hygiene* dengan penyembuhan luka perineum di PMB Anita.AB Kabupaten OKU Tahun 2025.

Pembahasan

1. Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas di PMB Anita.AB Kabupaten OKU tahun 2025

Berdasarkan hasil penelitian diketahui distribusi frekuensi penyembuhan luka perineum sebagian besar responden mengalami penyembuhan yang normal sebanyak 15 responden (41,7%), penyembuhan cepat sebanyak 10 responden (27,8%) dan penyembuhan lambat sebanyak 11 responden (30,6%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Amalia & Larasati, 2018) yang berjudul Mobilisasi Dini Dan Personal Hygiene Dengan Lamanya Penyembuhan Luka Perineum Pada ibu Nifas. Hasil penelitian didapatkan penyembuhan luka episiotomi cepat sebanyak 21 responden (45,7%) dan penyembuhan luka episiotomi lambat sebanyak 25 responden (54,3%).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Marbun, 2019) yang berjudul Hubungan Antara Mobilisasi Dini Dengan Penyembuhan Luka Perineum Ruptur Tingkat I Dan II Pada Ibu Nifas Di Puskesmas Turikale Maros. Hasil penelitian diketahui bahwa dari 34 responden yang cepat penyembuhan luka perineum sebayak 21 Responden (61,8%) yang lambat penyembuhan luka perineum sebanyak 13 responden (38,2%).

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas peneliti berasumsi bahwa, ada sebagian responden yang mengalami proses penyembuhan luka perineum yang berlangsung lebih lambat dibandingkan yang lain. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Salah satu penyebab utama adalah kurang optimalnya praktik mobilisasi dini setelah persalinan. Beberapa ibu nifas mungkin masih merasa takut bergerak karena nyeri, kelelahan, atau kurangnya edukasi dari tenaga kesehatan, sehingga aliran darah ke area luka menjadi kurang lancar dan memperlambat proses regenerasi jaringan. Selain itu, personal hygiene yang kurang terjaga juga berpotensi memicu infeksi lokal pada area luka, yang dapat menghambat proses penyembuhan. Praktik kebersihan yang kurang tepat, seperti cara membersihkan perineum yang salah atau tidak rutin mengganti pembalut, meningkatkan risiko kontaminasi bakteri yang memperlambat regenerasi jaringan. Faktor lain seperti status gizi, tingkat stres, kondisi medis penyerta (seperti anemia atau diabetes), serta kurangnya dukungan keluarga juga turut memengaruhi kecepatan pemulihan luka perineum.

2. Mobilisasi Dini Pada Ibu Nifas di PMB Anita.AB Kabupaten OKU tahun 2025

Berdasarkan hasil penelitian diketahui distribusi frekuensi mobilisasi dini sebagian besar responden melakukan mobilisasi dini dengan baik sebanyak 21 responden (58,3%) dan yang melakukan mobilisasi dini dengan kurang sebanyak 15 responden (41,7%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Amalia & Larasati, 2018) yang berjudul Mobilisasi Dini Dan Personal Hygiene Dengan Lamanya Penyembuhan Luka Perineum Pada ibu Nifas. Hasil penelitian didapatkan responden yang melakukan mobilisasi dini kurang sebanyak 22 responden (47,8%) dan mobilisasi dini cukup sebanyak 24 responden (52,2%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Marbun, 2019) yang berjudul Hubungan Antara Mobilisasi Dini Dengan Penyembuhan Luka Perineum Ruptur Tingkat I Dan II Pada Ibu Nifas Di Puskesmas Turikale Maros. Hasil penelitian diketahui bahwa dari 34 responden yang selalu melakukan mobilisasi dini sebanyak 17 responden(50,0%) yang jarang melakukan mobilisasi dini sebanyak 17 responden (50,0%).

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas peneliti berasumsi bahwa, dalam penelitian ini ditemukan bahwa tidak semua responden mampu melakukan mobilisasi dini secara optimal. Beberapa faktor yang mendasari kondisi ini antara lain adalah rasa nyeri yang masih dirasakan pasca persalinan, terutama di area perineum akibat luka jahitan. Rasa nyeri tersebut sering kali menimbulkan ketakutan untuk bergerak karena khawatir akan memperparah luka atau menyebabkan ketidaknyamanan yang lebih besar. Ketakutan ini membuat ibu nifas lebih memilih untuk beristirahat di tempat tidur dalam waktu yang lebih lama. Selain itu, kurangnya pengetahuan atau pemahaman mengenai manfaat mobilisasi dini juga menjadi penyebab utama. Beberapa ibu nifas belum mendapatkan edukasi yang memadai dari tenaga kesehatan tentang pentingnya mobilisasi dalam memperlancar peredaran darah, mempercepat penyembuhan luka, dan mencegah komplikasi seperti trombosis. Kondisi fisik ibu yang lemah, kelelahan setelah proses persalinan yang panjang, serta kondisi psikologis seperti kecemasan atau baby blues juga dapat menjadi hambatan tersendiri dalam memulai mobilisasi. Oleh karena itu, pendekatan edukatif dan dukungan emosional sangat penting untuk membantu ibu nifas memahami pentingnya mobilisasi dini dan menjalankannya secara bertahap sesuai kemampuan.

3. *Personal Hygiene* Pada Ibu Nifas di PMB Anita.AB Kabupaten OKU tahun 2025

Berdasarkan hasil penelitian diketahui distribusi frekuensi personal hygiene sebagian besar responden melakukan personal hygiene dengan cukup sebanyak 17 responden (47,2%), personal hygiene baik sebayak 11 responden (30,6%) dan personal hygiene kurang sebanyak 8 responden (22,2%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Amalia & Larasati, 2018) yang berjudul Mobilisasi Dini Dan Personal Hygiene Dengan Lamanya Penyembuhan Luka Perineum Pada ibu Nifas. Hasil penelitian didapatkan responden yang melakukan personal hygiene dengan baik sebanyak 20 responden (43,5%) dan responden yang melakukan personal hygiene dengan kurang sebanyak baik sebanyak 26 responden (56,5%).

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas peneliti berasumsi bahwa ada sebagian responden yang belum mampu menjalankan praktik *personal hygiene* dengan baik selama masa nifas, khususnya dalam merawat area perineum. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh kurangnya pengetahuan ibu nifas mengenai cara menjaga kebersihan yang benar pasca persalinan. Beberapa ibu mungkin belum memahami pentingnya mencuci area genital secara teratur, cara membersihkan dari arah yang benar (dari depan ke belakang), atau mengganti pembalut secara berkala untuk mencegah infeksi..

4. **Hubungan Mobilisasi Dini Dengan Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas di PMB Anita.AB Kabupaten OKU tahun 2025**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 21 responden yang melakukan mobilisasi dini dengan baik sebagian besar mengalami penyembuhan luka perineum dengan normal sebanyak 10 resonden (47,6%), sedangkan dari 15 responden yang melakukan mobilisasi dini dengan kurang sebagian besar mengalami penyembuhan luka perineum dengan lambat sebanyak 9 responden (60%). Dari hasil uji statistik alternatif menggunakan uji *kolmogorov smirnov* didapatkan nilai *p value* = 0,023 < α (0,05) hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan mobilisasi dini dengan penyembuhan luka perineum di PMB Anita.AB Kabupaten OKU Tahun 2025.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Marbun, 2019) yang berjudul Hubungan Antara Mobilisasi Dini Dengan Penyembuhan Luka Perineum Ruptur Tingkat I Dan II Pada Ibu Nifas Di Puskesmas Turikale Maros. Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai ρ= 0,002 dengan demikian ρ< α 0.05, sehingga Ho ditolak dan Ha diterima dengan interpretasi "ada hubungan mobilisasi dini dengan penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Turikale Maros"

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas peneliti berasumsi bahwa mobilisasi dini memiliki hubungan yang erat dengan proses penyembuhan luka perineum pada ibu nifas. Setelah persalinan, mobilisasi dini berperan penting dalam mempercepat sirkulasi darah, termasuk ke area luka. Peningkatan aliran darah ini membantu membawa oksigen dan nutrisi yang dibutuhkan oleh jaringan tubuh untuk mempercepat proses regenerasi sel dan mempercepat penyembuhan luka.

5. **Hubungan Personal Hygiene Dengan Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas di PMB Anita.AB Kabupaten OKU tahun 2025**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 11 responden yang melakukan *personal hygiene* dengan baik sebagian besar mengalami penyembuhan luka perineum dengan cepat sebanyak 6 resonden (54,5%), sedangkan dari 17 responden yang melakukan *personal hygiene* dengan cukup sebagian besar mengalami penyembuhan luka perineum dengan normal sebanyak 10 responden (58,8%) dan dari 8 responden yang melakukan *personal hygiene* dengan kurang sebagian besar mengalami penyembuhan luka perineum dengan lambat sebanyak 5 responden (62,5%). Dari hasil uji statistik alternatif menggunakan uji *kolmogorov smirnov* didapatkan nilai *p value* = 0,027 < α (0,05) hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan *personal hygiene* dengan penyembuhan luka perineum di PMB Anita.AB Kabupaten OKU Tahun 2025.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Metha Fahriani, Aisyah Purnama Putri, 2022) yang berjudul Hubungan Pengetahuan Dan Personal Hygiene Dengan Lamanya Penyembuhan Luka Perineum Pada Masa Nifas Di Wilayah Kerja Puskesmas Basuki Rahmad Kota Bengkulu. Hasil uji statistik *Fisher's Exact Test* didapat nilai p=0,000 < α = 0,05 berarti signifikan, maka Ho ditolak Ha diterima. Jadi terdapat hubungan yang signifikan antara personal hygiene dengan riwayat penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di wilayah kerja Puskes mas Basuki Rahmad Kota Bengkulu.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas peneliti berasumsi bahwa personal hygiene atau kebersihan diri memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan proses penyembuhan luka perineum pada ibu nifas. Setelah persalinan, area perineum menjadi rentan terhadap infeksi karena adanya luka atau jahitan yang terbuka, ditambah dengan keluarnya lokia (darah nifas) yang dapat menjadi media pertumbuhan bakteri jika tidak dibersihkan dengan baik. Kebersihan yang terjaga

akan mengurangi risiko kolonisasi kuman di sekitar luka, sehingga proses penyembuhan berlangsung lebih optimal dan cepat. Sebaliknya, jika ibu nifas tidak menjaga kebersihan dengan baik, kotoran dan kelembapan di area perineum dapat memicu infeksi lokal, memperlambat penyembuhan, menimbulkan rasa nyeri berlebih, bahkan berpotensi menyebabkan dehisensi luka atau komplikasi lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan ada hubungan mobilisasi dini dan *personal hygiene* dengan penyembuhan luka perineum di PMB Anita.AB Kabupaten OKU Tahun 2025. Saran Bagi peneliti selanjutnya Diharapkan dapat memperluas cakupan penelitian dengan mempertimbangkan variabel lain yang dapat mempengaruhi penyembuhan luka perineum, seperti status gizi, tingkat nyeri, jenis jahitan, dan dukungan keluarga. Serta faktor-faktor yang berperan dalam proses penyembuhan luka perineum

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, R., & Larasati, E. M. (2018). Mobilisasi Dini dan Personal Hygiene Dengan Lamanya Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas. *Jurnal Hukum Islam*, *16*(2), 205–221.

Astuti, D., & Hartinah, D. (2021). Pengaruh Mobilisasi Dini Pada Ibu Post Partum. *Proceeding of The URECOL*, *2*, 9–13. http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/1246

Fauzi, S. (2021). *Hubungan Faktor Budaya , Personal Hygiene Dan Kebutuhan Nutrisi Dengan Penyembuhan Luka Perineum Pada Masa Nifas Halaman Pengesahan Hubungan Faktor Budaya , Personal Hygiene Dan*. 1–8.

Handayani, D. R., Humaira, F. A., Reviana, R., Keperawatan, P. I., Asih, U. B., Terapan, F. S., Suryakancana, U., & Asih, U. B. (2024). *Hubungan Mobilisasi Dini dengan Penyembuhan Luka Perineum pada Ibu Postpartum*. *4*, 103–110.

Idealistiana, L., & Utami, A. (2025). *Proses Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Post Partum*. *9*, 2273–2278.

Marbun, U. (2019). Hubungan Antara Mobilisasi Dini Dengan Penyembuhan Luka Perineum Ruptur Tingkat I Dan Ii Pada Ibu Nifas Di Puskesmas Turikale Maros. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, *14*(4), 385–389. https://doi.org/10.35892/jikd.v14i4.297

Mawaddah, A. A. (2022). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Post Partum Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Wek I Kota Padang Sidimpuan*. 01–88.

Metha Fahriani, Aisyah Purnama Putri, S. E. (2022). Hubungan pengetahuan dan personal hygiene dengan lamanya penyembuhan luka perineum pada masa nifas di wilayah kerjapuskesmas basuki rahmad kota Bengkulu. *Jurnal Sains Kesehatan*, *26*(4), 34–40.

Nurhasanah, S. (2019). Hubungan Mobilisasi Dini dengan Penyembuhan Luka Perineum pada Ibu Nifas di Klinik Pratama Sunarti Desa Sei Mencirim Tahun 2019. *Jurnal Institut Kesehatan Helvetia*, 1–80.

Oktovianus, E., Ariyanti, R., & Umami, N. (2025). *Pengaruh pemberian jahe merah terhadap penurunan intensitas nyeri luka perineum pada ibu nifas di rumah sakit umum carsa kota tarakan*. *9*, 1162–1170.

Savitri, C., Faddila, S. P., Iswari, H. R., Anam, C., Syah, S., Mulyani, S. R., & Sihombig, P. (2021). Statistik Multivariat Dalam Riset. In *Widina* (Issue 15018).

Tiawati, E., Rini, A. S., & Yelda, F. (2023). Hubungan Pantangan Makanan, Personal Hygiene dan Pola Aktivitas dengan Penyembuhan Luka Perineum pada Ibu Nifas di

Desa Bantargebang Tahun 2021. *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences*, *2*(1), 532–541. https://doi.org/10.53801/oajjhs.v2i1.99

Wijaya, W., Limbong, T. O., & Yulianti, D. (2018). Buku Ajar Asuhan Kebidanan Nifas. In *Akademi Kebidanan Griya Husada Surabaya* (Issue 1).